

**ANALISIS FINANSIAL DAN SENSITIVITAS
USAHA TERNAK ITIK PETELUR BERDASARKAN SKALA USAHA
DI KECAMATAN JOMBANG, KABUPATEN JEMBER**

Oleh: Nurana Mela K.

ABSTRACT

The research titled; "**Analysis of Financial and Sensitivity of Laying Ducks Business in Jombang district, Jember city**". The goal is to determine the feasibility and compare the level of profitability laying duck business in terms of business scale, to determine the sensitivity of laying duck business to changes in input prices and output occurs. Research is located in Jombang district, Jember city. The data used primary data and secondary data, while the analysis are quantitative and qualitative analysis. The results are presented in tables and descriptively given an explanation. Based on the research results, it can be concluded that: (1) laying duck businesses large-scale, medium-scale and small-scale in Jombang district, Jember city worth the effort in terms of the financial aspects. Laying duck businesses large scale shows a positive NPV value (= Rp. 16.703.271); Gross B/C (= 1,13) > 1; Net B/C (= 1,43) > 1; IRR (= 6,63%) > i with PP 10,3 months. While businesses are laying duck medium scale shows positive NPV value (= Rp. 3.019.804); Gross B/C (= 1,06) > 1; Net B/C (= 1,16) > 1; IRR (= 3,79%) > i with PP 7,7 months. Likewise, businesses are laying duck small scale in terms of financial aspect worth the effort, because the value of a positive NPV (= Rp. 5.754.108); Gross B/C (= 1,43) > 1; Net B/C (= 1,81) > 1; IRR (= 8,37%) > i with PP 9,5 months. (2) There is a difference in the rate of profit in laying duck business based on the business scale. (3) Investment of laying duck business is more sensitive to changes in input prices and output occurs.

Keyword: *feasibility, sensitivity, laying duck*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul; "**Analisis Finansial dan Sensitivitas Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember**". Tujuannya untuk

mengetahui kelayakan usaha dan membandingkan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur secara finansial ditinjau dari skala usaha, untuk mengetahui sensitivitas usaha ternak itik petelur terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi. Penelitian berlokasi di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan alat analisisnya yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diberikan penjelasan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember layak untuk diusahakan ditinjau dari aspek finansial. Usaha ternak itik petelur skala besar menunjukkan nilai NPV yang positif (= Rp. 16.703.271); Gross B/C (= 1,13) > 1; Net B/C (= 1,43) > 1; IRR (= 6,63%) > i dengan PP 10,3 bulan. Sementara usaha ternak itik petelur skala menengah menunjukkan nilai NPV Positif (= Rp. 3.019.804); Gross B/C (= 1,06) > 1; Net B/C (= 1,16) > 1; IRR (= 3,79%) > i dengan PP 7,7 bulan. Demikian juga usaha ternak itik petelur skala kecil ditinjau dari aspek finansial layak untuk diusahakan, karena nilai NPV positif (= Rp. 5.754.108); Gross B/C (= 1,43) > 1; Net B/C (= 1,81) > 1; IRR (= 8,37%) > i dengan PP 9,5 bulan. (2) Ada perbedaan tingkat keuntungan dalam usaha ternak itik petelur berdasarkan skala usaha. (3) Investasi usaha ternak itik petelur lebih sensitif terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi.

Kata kunci: *kelayakan, sensitivitas, itik petelur*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yg lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia. Pasar telur itik yang selama ini telah terbentuk masih sangat terbuka bagi peningkatan produksi karena permintaan yang ada pun belum bisa

terpenuhi semuanya, sedangkan pasar daging itik yang selama ini hanya dipenuhi secara terbatas oleh daging itik peking yang diimpor secara perlahan mulai terbuka lebih luas.

Kajian yang mendalam mengenai usaha ternak itik, terutama mengenai apakah usaha ternak itik petelur mampu memberikan benefit yang layak ditinjau dari aspek finansial bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Kelayakan usaha ternak itik petelur tercermin dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi. Semakin tinggi penerimaan maka keuntungan yang diperoleh semakin besar dan sebaliknya. Sementara itu, penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Semakin tinggi harga maka keuntungan semakin besar dan apabila harga rendah maka keuntungan semakin kecil.

Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh cenderung berbeda berdasarkan skala usahanya. Berdasarkan pola pemeliharaannya, skala usaha dibedakan menjadi skala kecil (<100 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif, skala menengah (100-500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif, dan skala luas (>500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif (Pustakadunia, 2014).

Selanjutnya, bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur jika terjadi perubahan harga jual dan jumlah output selama usaha peternakan tersebut berlangsung. Kemudian apakah ada perbedaan kelayakan usaha ternak itik petelur berdasarkan skala usaha setelah dianalisis melalui uji beda.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu dicari solusinya untuk dapat memecahkan permasalahan apakah usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik dan layak bagi peternak itik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember secara finansial menguntungkan?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana sensitivitas usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan input dan output yang terjadi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember menguntungkan secara finansial.
2. Untuk mempelajari perbedaan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengidentifikasi sensitivitas usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember tentang kelayakan usaha dalam upaya pengembangan peternakan itik petelur di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha peternakan itik petelur mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian peternakan itik petelur.
4. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif dan evaluatif.

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pada metode sampling disengaja (*Purposive Method*), sebagai daerah penelitian ditetapkan Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Waktu penelitian usaha ternak itik petelur dilaksanakan pada tahun 2015.

Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Metode Pengambilan Sampel

Obyek penelitian ini adalah peternak itik di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember yang mengusahakan lahannya dengan usaha ternak itik petelur. Populasi petani usaha ternak itik petelur sebesar 128 orang. Sementara itu, responden yang dipilih ditentukan berdasarkan skala usaha ternak itik petelur, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) petani usaha ternak itik petelur skala besar dengan jumlah kepemilikan itik petelur lebih dari 500 ekor dengan pola pemeliharaan intensif, (2) skala menengah dengan jumlah kepemilikan antara 100–500 ekor dengan pola pemeliharaan intensif, dan (3) skala kecil dengan jumlah kurang dari 100 ekor dengan pola pemeliharaan intensif. Selanjutnya, masing-masing jenis skala usaha dipilih satu orang petani usaha ternak itik petelur dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara disengaja. Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang petani usaha ternak itik petelur.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengujian hipotesis pertama yang dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak itik petelur secara finansial dengan menggunakan beberapa indikator kriteria investasi meliputi: Net Present Value (NPV), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP).

a. Kriteria Net Present Value (NPV)

$$NPV = \frac{B_1}{1+r^1} + \frac{B_2}{1+r^2} + \dots + \frac{B_t}{1+r^n} - \frac{C_1}{1+r^1} + \frac{C_2}{1+r^2} + \dots + \frac{C_t}{1+r^n}$$

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{1 + r^t}$$

atau

$$NPV = \sum_{t=0}^n [(B_t - C_t) \times DF]$$

$$NPV = \sum_{t=0}^n NetBenefit \times DF$$

Keterangan:

Bt = Benefit tahun ke t

Ct = Biaya tahun ke t

n = Umur ekonomis

DF = *Discount factor* (tingkat bunga yang berlaku)

t = lamanya periode waktu

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika:

- NPV > 0, maka proyek “go” karena secara finansial proyek menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.
- NPV = 0, maka proyek “no go” karena secara finansial proyek tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
- NPV < 0, maka proyek “no go” karena secara finansial proyek tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

b. Kriteria Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

$$GrossB/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{1 + r^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{1 + r^t}}$$

$$GrossB/C = \frac{\sum B_t \times DF}{\sum C_t \times DF}$$

$$GrossB/C = \frac{\sum_{t=0}^n PVBenefit}{\sum_{t=0}^n PVCost}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika:

- Gross B/C > 1, maka proyek “go” karena secara finansial proyek menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.

- Gross B/C = 1, maka proyek “*break event point*” (BEP), dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.
- Gross B/C < 1, maka proyek “*no go*” karena secara finansial proyek tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

c. Kriteria Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{1 + r^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{1 + r^t}}$$

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t) \times DF}{\sum_{t=0}^n (C_t - B_t) \times DF}$$

$$NetB/C = \frac{\sum(\text{NetBenefitPositif}) \times DF}{\sum(\text{NetBenefitNegatif}) \times DF}$$

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^n NPV_{positif}}{\sum_{t=0}^n NPV_{negatif}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika:

- Net B/C > 1, maka proyek “*go*” karena secara finansial proyek menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.
- Net B/C = 1, maka proyek “*break event point*” (BEP), dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.
- Net B/C < 1, maka proyek “*no go*” karena secara finansial proyek tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

d. Kriteria Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i + \frac{NPV}{(NPV - NPV')} (i' - i)$$

Keterangan:

IRR = Tingkat pengembalian internal (dalam persen)
i = *Discount factor* atau tingkat bunga dimana NPV bernilai positif
i' = *Discount factor* atau tingkat bunga dimana NPV bernilai negatif
 NPV = NPV yang bernilai positif pada *discount factor* tertentu (*i*)
 NPV' = NPV yang bernilai negatif pada *discount factor* tertentu (*i'*)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika:

- IRR > *i*, maka proyek “*go*” karena secara finansial proyek menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.

- IRR = i, maka proyek “*break event point*” (BEP), dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.
- IRR < i, maka proyek “*no go*” karena secara finansial proyek tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

e. Payback Period (PP)

$$PP = T_{NBK - akhir} + \frac{NBK - akhir}{(NBK - akhir - NBK +)}$$

Keterangan:

$T_{NBK - akhir}$ = Jumlah bulan saat net benefit kumulatif (negatif) akhir

$NBK - akhir$ = Besarnya net benefit kumulatif (negatif) akhir

$NBK +$ = Besarnya net benefit kumulatif (positif)

Kriteria pengambilan keputusan:

Semakin cepat waktu pengembalian investasi atas usaha yang dilakukan, maka semakin baik usaha tersebut untuk dilaksanakan.

2. Pengujian hipotesis kedua dimaksudkan untuk membandingkan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR pada *discount factor* tertentu.
3. Pengujian hipotesis ketiga dimaksudkan untuk mengetahui sensitivitas terhadap perubahan harga input terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi, baik secara terpisah maupun bersama-sama terhadap net-benefit dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Beberapa pengertian dan ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agribisnis adalah suatu sistem dari kegiatan prapanen, panen, pasca panen, dan pemasaran. Sebagai sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu dengan lain sehingga saling terkait.
2. Proyek adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber daya untuk memperoleh manfaat (benefit) atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

3. Analisis finansial adalah suatu analisis yang menilai kelayakan suatu usaha secara finansial dilihat dari pengusaha secara individu yang berkepentingan langsung dengan benefit dan biaya proyek atau usaha.
4. Usaha ternak itik petelur skala besar adalah suatu usaha ternak itik petelur dengan jumlah kepemilikan lebih dari 500 ekor dengan pola pemeliharaan intensif.
5. Usaha ternak itik petelur skala menengah adalah suatu usaha ternak itik petelur dengan kepemilikan 100-500 ekor dengan pola pemeliharaan intensif.
6. Usaha ternak itik petelur skala kecil adalah suatu usaha ternak itik petelur dengan jumlah kepemilikan kurang dari 100 ekor dengan pola pemeliharaan intensif.
7. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang diukur dalam satuan rupiah.
8. Analisis sensitivitas adalah analisis yang mengkaji tentang pengaruh perubahan produksi, harga jual, dan biaya operasional, baik secara terpisah maupun bersama-sama terhadap *net-benefit* dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR.
9. Biaya investasi adalah penanaman uang atau modal untuk suatu usaha atau proyek yang bertujuan memperoleh keuntungan.
10. Biaya penyusutan adalah pengalokasian biaya investasi suatu proyek pada setiap tahun sepanjang umur ekonomis proyek tersebut, demi menjamin agar jangka biaya operasi yang dimasukkan dalam laporan rugi laba tahunan dapat mencerminkan adanya biaya investasi (modal) itu.
11. Biaya operasional adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam rupiah.
12. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan proyek yang meliputi biaya investasi dan biaya operasional.
13. Produksi adalah telur yang diperoleh dari usaha ternak itik yang diukur dalam satuan butir.
14. Harga telur adalah nilai penjualan per butir telur itik dari petani ke tengkulak yang dinyatakan dalam satuan rupiah/butir.
15. *Benefit* adalah suatu manfaat yang diperoleh dari kegiatan suatu proyek dan dinilai dengan uang.

16. *Net Present Value* adalah nilai sekarang dari selisih antara benefit dengan cost pada tingkat discount faktor tertentu.
17. *Gross Benefit Cost Ratio* adalah ratio perbandingan antara jumlah PV benefit dengan PV biaya.
18. *Net Benefit Cost Ratio* adalah perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif.
19. IRR adalah suatu tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.
20. *Payback Period* adalah jangka waktu kembalinya jumlah investasi dari proyek atau usaha yang direncanakan.
21. *Discount Factor* adalah suatu bilangan kurang dari satu yang digunakan untuk menghitung suatu nilai uang di masa yang akan datang agar menjadi nilai sekarang.
22. Jumlah ekor adalah banyaknya itik yang ditenakkan oleh petani, yang dinyatakan dalam satuan ekor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus Biaya

Kebutuhan Dana Investasi

Dalam memenuhi kebutuhan dana investasi pada awal usaha ternak itik petelur, pemilik usaha skala besar, skala menengah, maupun skala kecil menggunakan dana bersumber dari modal sendiri. Kebutuhan dana investasi pada awal usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil ditampilkan pada Tabel 6.1

Berdasarkan Tabel 6.1 dapat dijelaskan bahwa, dana investasi total yang dibutuhkan pada tahun pertama usaha ternak itik petelur untuk skala besar dengan 717 itik adalah Rp 31.256.000. Penggunaan dana investasi terbesar adalah pembelian itik yang mencapai 91,76% atau senilai Rp 28.680.000, sedangkan penggunaan dana terendah adalah sewa lahan yaitu 2,56% atau senilai Rp 800.000. Sama dengan skala besar, sebagian besar investasi usaha ternak itik petelur skala menengah dan kecil adalah untuk pembelian itik. Dari dana investasi total yang dibutuhkan pada awal usaha ternak itik petelur untuk skala menengah dengan 364 itik sebesar Rp 16.588.000, penggunaan terbesar adalah untuk pembelian itik yang mencapai 92,60% atau senilai Rp 15.360.000,

sedangkan penggunaan dana terendah adalah sewa lahan yaitu 1,81% atau senilai Rp 300.000. Sementara dana investasi total yang dibutuhkan pada awal usaha ternak itik petelur untuk skala kecil dengan 80 itik adalah Rp 5.475.000, dan penggunaan dana investasi terbesar adalah pembelian itik dan sewa lahan yang masing-masing mencapai 73,06% atau senilai Rp 4.000.000 dan 14,61% atau senilai Rp 800.000 karena dibayarkan untuk sewa lahan selama 22 bulan, sedangkan dana terendah adalah pembelian peralatan yaitu 12,33% atau senilai Rp 675.000.

Tabel 6.1
Dana Investasi Awal Usaha Ternak Itik Petelur Menurut Skala Usaha
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Uraian	Skala Usaha					
	Besar		Menengah		Kecil	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Sewa lahan	800.000	2,56	300.000	1,81	800.000	14,61
Itik	28.680.000	91,76	15.360.000	92,60	4.000.000	73,06
Peralatan	1.776.000	5,68	928.000	5,59	675.000	12,33
Total	31.256.000	100,00	16.588.000	100,00	5.475.000	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Perbandingan biaya investasi antara usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil cukup mencolok, dikarenakan beberapa hal perbedaan meliputi: jumlah itik petelur yang ditenakkan, dan luas lahan yang berkaitan langsung dengan pembelian peralatan untuk pembuatan kandang dan alat-alat lain. Jumlah itik yang ditenakkan oleh usaha ternak itik petelur skala besar adalah 717 ekor, di mana luas lahan yang digunakan adalah 54 m². Lahan yang digunakan oleh usaha ternak itik petelur skala besar adalah lahan tegal. Diasumsikan lahan yang digunakan adalah menyewa dengan harga sewa lahan Rp 200.000/musim. Dengan demikian, apabila lahan yang digunakan selama 4 musim maka biaya sewa sebesar Rp 800.000. Sementara biaya pembelian peralatan usaha ternak itik petelur skala besar adalah Rp 1.776.000.

Jumlah itik petelur yang ditenakkan oleh usaha ternak itik petelur skala menengah adalah 364 ekor, di mana luas lahan yang digunakan adalah 30 m².

Lahan yang digunakan oleh usaha ternak itik petelur skala menengah adalah lahan pekarangan. Diasumsikan bahwa lahan yang digunakan adalah menyewa dengan harga sewa lahan Rp 100.000/musim. Dengan demikian, apabila lahan yang digunakan selama 3 musim maka biaya sewa sebesar Rp 300.000, sedangkan biaya pembelian peralatan adalah Rp 928.000.

Sementara usaha ternak itik petelur skala kecil hanya menternakkan itik petelur sebanyak 80 ekor. Sebagaimana pada skala besar maupun skala menengah, lahan yang digunakan usaha ternak itik petelur skala kecil adalah 20 m². Lahan yang digunakan usaha ternak itik petelur skala kecil juga lahan pekarangan. Perhitungan harga sewa lahan sama dengan nilai sewa lahan pekarangan dengan harga sewa sebesar Rp 100.000/musim. Dengan demikian, apabila lahan yang digunakan selama 8 musim, maka besarnya biaya sewa lahan adalah Rp 800.000 dan biaya pembelian peralatannya adalah Rp 675.000. Dari serangkaian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dana investasi pada awal usaha ternak itik petelur yang dikeluarkan oleh pengusaha skala besar lebih besar dibandingkan skala menengah dan skala kecil.

Biaya Proyek

Dalam melaksanakan suatu kegiatan proyek dibutuhkan berbagai jenis biaya. Jenis biaya yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kondisi proyek. Biaya proyek adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk memproduksi barang atau produk dan memasarkannya Puspita (2010) dalam Silvia (2014). Biaya proyek meliputi biaya investasi, biaya operasional, biaya pemeliharaan serta beberapa jenis biaya lainnya sesuai dengan kondisi proyek. Biaya proyek yang dikeluarkan oleh usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah dan skala kecil disajikan pada Tabel 6.2, Tabel 6.3, dan Tabel 6.4.

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa total biaya proyek usaha ternak itik petelur skala besar di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember selama bulan Mei 2014-Maret 2015 adalah Rp 131.740.000 dengan rata-rata biaya total per 100 itik sebesar Rp 18.373.780. Penggunaan biaya terbesar adalah untuk biaya operasional dan pemeliharaan yang mencapai 76% dari total biaya proyek atau senilai Rp 100.484.000 dengan rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan per 100 itik sebesar Rp 14.014.505. Sementara penggunaan biaya investasi mencapai 24% dari total biaya proyek atau senilai Rp 31.256.000 dengan rata-rata biaya investasi per 100 itik sebesar Rp 4.359.275.

Tabel 6.2
Biaya Proyek Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar
Periode Mei 2014-Maret 2015 di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
		Investasi	O & P	
Mei	1	30.656.000	2.295.000	32.951.000
Juni	2	-	8.844.000	8.844.000
Juli	3	-	10.241.000	10.241.000
Agustus	4	200.000	10.657.000	10.857.000
September	5	-	10.391.000	10.391.000
Oktober	6	-	11.178.000	11.178.000
Nopember	7	200.000	11.411.000	11.611.000
Desember	8	-	12.876.000	12.876.000
Januari	9	-	12.239.000	12.239.000
Pebruari	10	200.000	6.281.000	6.481.000
Maret	11	-	4.071.000	4.071.000
Jumlah		31.256.000	100.484.000	131.740.000
Rata-rata per 100 itik		4.359.275	14.014.505	18.373.780
Prosentase per bulan (%)		24	76	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Tabel 6.3
Biaya Proyek Usaha Ternak Itik Petelur Skala Menengah
Periode April 2014-Nopember 2014 di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
		Investasi	O & P	
April	1	16.388.000	2.376.000	18.764.000
Mei	2	-	4.902.000	4.902.000
Juni	3	-	5.104.000	5.104.000
Juli	4	100.000	5.522.000	5.622.000
Agustus	5	-	5.522.000	5.522.000
September	6	-	5.344.000	5.344.000
Oktober	7	100.000	5.522.000	5.622.000
Nopember	8	-	2.824.000	2.824.000
Jumlah		16.588.000	37.116.000	53.704.000
Rata-rata per 100 itik		4.557.143	10.196.703	14.753.846
Prosentase per bulan (%)		31	69	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Sementara itu, total biaya proyek usaha ternak itik petelur skala menengah di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember selama bulan April 2014-Nopember 2014 adalah Rp 53.704.000 dengan rata-rata biaya total per 100 itik sebesar Rp 14.753.846. Penggunaan biaya terbesar adalah untuk biaya operasional dan pemeliharaan yang mencapai 69% dari total biaya proyek atau senilai Rp 37.116.000 dengan rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan sebesar Rp 10.196.703. Penggunaan biaya lainnya adalah untuk biaya investasi yang mencapai 31% dari total biaya proyek atau senilai Rp 16.588.000 dengan rata-rata biaya investasi per 100 itik sebesar Rp 4.557.143 (Tabel 6.3).

Tabel 6.4
Biaya Proyek Usaha Ternak Itik Petelur Skala Kecil
Periode Pebruari 2013-Nopember 2014 di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
		Investasi	O&P	
Pebruari	1	4.775.000	541.200	5.316.200
Maret	2	-	1.390.800	1.390.800
April	3	-	1.346.000	1.346.000
Mei	4	100.000	1.390.800	1.490.800
Juni	5	-	1.346.000	1.346.000
Juli	6	-	1.372.200	1.372.200
Agustus	7	100.000	1.372.200	1.472.200
September	8	-	1.328.000	1.328.000
Oktober	9	-	1.348.950	1.348.950
Nopember	10	100.000	1.305.500	1.405.500
Desember	11	-	1.348.950	1.348.950
Januari	12	-	1.348.950	1.348.950
Pebruari	13	100.000	1.238.600	1.338.600
Maret	14	-	1.348.950	1.348.950
April	15	-	1.305.500	1.305.500
Mei	16	100.000	1.348.950	1.448.950
Juni	17	-	1.305.500	1.305.500
Juli	18	-	1.348.950	1.348.950
Agustus	19	100.000	1.348.950	1.448.950
September	20	-	1.305.500	1.305.500
Oktober	21	-	1.348.950	1.348.950
Nopember	22	100.000	1.305.500	1.405.500
Jumlah		5.475.000	28.644.900	34.119.900
Rata-rata per 100 itik		6.843.750	35.806.125	42.649.875
Prosentase per bulan (%)		16	84	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Total biaya proyek usaha ternak itik petelur skala kecil di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember selama bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 sebagaimana disajikan pada Tabel 6.4 adalah Rp 34.119.900 dengan rata-rata biaya total per 100 itik sebesar Rp 42.649.875. Penggunaan biaya terbesar adalah untuk biaya operasional dan pemeliharaan yang mencapai 84% dari total biaya proyek atau senilai Rp 28.644.900 dengan rata-rata biaya pemeliharaan dan operasional per 100 itik sebesar Rp 35.806.125. Penggunaan biaya terbesar berikutnya adalah untuk biaya investasi yang mencapai 16% atau senilai Rp 5.475.000 dengan rata-rata biaya investasi per 100 itik sebesar Rp 6.843.750. Dari serangkaian uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa besarnya biaya proyek usaha ternak itik petelur sangat ditentukan oleh besarnya skala usaha. Semakin besar skala usaha yang diusahakan, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan, terutama biaya yang dikeluarkan untuk investasi awal dan operasional.

Tabel 6.5
Rata-rata Biaya Operasional dan Pemeliharaan per 100 Itik dan per Ekor
Usaha Ternak Itik Petelur Menurut Skala Usaha
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Skala Usaha	Jumlah Itik	Biaya O & P	
		per 100 itik (Rp)	per ekor (Rp)
1 Besar	717	14.014.505	140.145
2 Menengah	364	10.196.703	101.967
3 Kecil	80	35.806.125	358.061

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Berdasarkan Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa, rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan per 100 itik yang dikeluarkan oleh usaha ternak itik petelur skala besar untuk 717 ekor, yaitu Rp 14.014.505, sehingga biaya rata-rata per ekornya adalah Rp 140.145. Berbeda dengan skala menengah, biaya operasional dan pemeliharaan rata-rata per 100 itik yang dikeluarkan untuk 364 ekor adalah Rp 10.196.703, sehingga biaya rata-rata per ekornya yaitu Rp 101.967. Sementara untuk skala kecil dengan jumlah itik 80 ekor, rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan per 100 itik adalah Rp 35.806.125, dan biaya rata-rata per ekornya

menjadi Rp 358.061. Fakta ini menunjukkan bahwa biaya rata-rata operasional dan pemeliharaan per ekor per bulan yang dikeluarkan oleh usaha ternak itik petelur skala menengah lebih kecil dibandingkan skala besar dan skala kecil.

Analisis Finansial

Analisis Arus Kas

Analisis arus kas digunakan untuk menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi dalam suatu usaha yang telah dilaksanakan. Arus kas menggambarkan nilai penerimaan dan total pengeluaran dalam suatu usaha. Arus kas masuk dalam usaha ternak itik petelur berasal dari penerimaan (benefit) hasil penjualan telur itik. Sementara arus kas keluar berasal dari biaya investasi, biaya operasional, dan biaya pemeliharaan. Arus kas dari usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil disajikan pada Tabel 6.6, Tabel 6.7, dan Tabel 6.8.

Tabel 6.6
Arus Kas Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar
Periode Mei 2014-Maret 2015 di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net-Benefit (Rp)
		Investasi	O & P			
Mei	1	30.656.000	2.295.000	32.951.000	-	(32.951.000)
Juni	2	-	8.844.000	8.844.000	2.305.000	(6.539.000)
Juli	3	-	10.241.000	10.241.000	13.130.000	2.889.000
Agustus	4	200.000	10.657.000	10.857.000	16.920.000	6.063.000
September	5	-	10.391.000	10.391.000	16.470.000	6.079.000
Oktober	6	-	11.178.000	11.178.000	17.590.000	6.412.000
Nopember	7	200.000	11.411.000	11.611.000	15.915.000	4.304.000
Desember	8	-	12.876.000	12.876.000	14.575.000	1.699.000
Januari	9	-	12.239.000	12.239.000	14.553.500	2.314.500
Pebruari	10	200.000	6.281.000	6.481.000	7.466.375	985.375
Maret	11	-	4.071.000	4.071.000	34.000.000	29.929.000
Jumlah		31.256.000	100.484.000	131.740.000	152.924.875	21.184.875
Rata-rata per 100 itik		4.359.275	14.014.505	18.373.780	21.328.434	2.954.655
Prosentase per bulan (%)		24	76	100		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Pada Tabel 6.6 mengindikasikan bahwa net benefit usaha ternak itik petelur skala besar pada bulan ke-1 dan ke-2 masih negatif, yaitu sebesar Rp

32.951.000 dan Rp 6.539.000. Hal ini disebabkan itik yang diternakkan adalah itik bayah umur 4,5 bulan dan belum memproduksi telur. Itulah sebabnya pada bulan ke-1 itik masih belum bertelur, sehingga belum ada benefit yang diperoleh. Itik mulai belajar bertelur pada bulan ke-2, namun produksinya masih rendah.

Pada bulan ke-3 itik sudah mulai bertelur, sehingga pada bulan tersebut mulai dihasilkan benefit dengan nilai net benefit sebesar Rp 2.889.000. Demikian seterusnya sampai dengan bulan ke-6. Pada bulan ke-7 net benefit yang didapat mulai mengalami penurunan dikarenakan itik akan memasuki masa rontok bulu sehingga terjadi penurunan hasil produksi.

Secara alami, rontok bulu merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari dan merupakan fase istirahat produksi (Um_Mulyadi, 2014). Pada bulan ke-11 itik sebanyak 700 ekor yang mengalami rontok bulu dijual sebagai afkiran sehingga menghasilkan nilai sisa. Oleh karena itu, net benefit yang diperoleh menjadi Rp 29.929.000.

Tabel 6.7
Arus Kas Usaha Ternak Itik Petelur Skala Menengah
Periode April 2014-Nopember 2014 di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net-Benefit (Rp)
		Investasi	O & P			
April	1	16.388.000	2.376.000	18.764.000	-	(18.764.000)
Mei	2	-	4.902.000	4.902.000	4.159.175	(742.825)
Juni	3	-	5.104.000	5.104.000	6.752.000	1.648.000
Juli	4	100.000	5.522.000	5.622.000	9.045.000	3.423.000
Agustus	5	-	5.522.000	5.522.000	8.816.500	3.294.500
September	6	-	5.344.000	5.344.000	7.288.125	1.944.125
Oktober	7	100.000	5.522.000	5.622.000	6.303.250	681.250
Nopember	8	-	2.824.000	2.824.000	15.660.350	12.836.350
Jumlah		16.588.000	37.116.000	53.704.000	58.024.400	4.320.400
Rata-rata per 100 itik		4.557.143	10.196.703	14.753.846	15.940.769	1.186.923
Prosentase per bulan (%)		31	69	100		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Net benefit usaha ternak itik petelur skala menengah pada bulan ke-1 dan ke-2 negatif, yaitu sebesar Rp 18.764.000 dan Rp 742.825. Hal ini disebabkan itik yang diternakkan adalah itik bayah umur 5 bulan dan belum memproduksi telur. Itulah sebabnya pada bulan ke-1 itik masih belum bertelur, sehingga belum

ada benefit yang diperoleh (Tabel 6.7). Itik mulai belajar bertelur pada bulan ke-2, namun produksinya masih rendah. Pada bulan ke-3 itik sudah mulai bertelur, sehingga pada bulan tersebut mulai dihasilkan benefit dengan nilai net benefit sebesar Rp 1.648.000 dan terus meningkat sampai bulan ke-4. Pada bulan ke-5 net benefit yang didapat mulai mengalami penurunan dikarenakan kurangnya manajemen dan perawatan yang baik. Dengan manajemen dan perawatan yang baik, itik akan berhenti bertelur setelah 12-14 bulan (Um_Mulyadi, 2014). Pada bulan ke-8 sebanyak 334 ekor itik yang mengalami rontok bulu dijual sebagai afkiran sehingga menghasilkan nilai sisa dan net benefit menjadi Rp 13.170.350.

Tabel 6.8
Arus Kas Usaha Ternak Itik Petelur Skala Kecil
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember Periode Pebruari 2013-Nopember 2014

Bulan	Bulan Ke	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net-Benefit (Rp)
		Investasi	Operasional			
Pebruari	1	4,775,000	541,200	5,316,200	-	(5,316,200)
Maret	2	-	1,390,800	1,390,800	766,400	(624,400)
April	3	-	1,346,000	1,346,000	2,432,000	1,086,000
Mei	4	100,000	1,390,800	1,490,800	2,465,825	975,025
Juni	5	-	1,346,000	1,346,000	1,995,200	649,200
Juli	6	-	1,372,200	1,372,200	1,834,450	462,250
Agustus	7	100,000	1,372,200	1,472,200	1,951,950	479,750
September	8	-	1,328,000	1,328,000	2,140,110	812,110
Oktober	9	-	1,348,950	1,348,950	2,433,750	1,084,800
Nopember	10	100,000	1,305,500	1,405,500	2,266,650	861,150
Desember	11	-	1,348,950	1,348,950	1,528,350	179,400
Januari	12	-	1,348,950	1,348,950	-	(1,348,950)
Pebruari	13	100,000	1,238,600	1,338,600	1,782,400	443,800
Maret	14	-	1,348,950	1,348,950	2,796,225	1,447,275
April	15	-	1,305,500	1,305,500	2,479,950	1,174,450
Mei	16	100,000	1,348,950	1,448,950	2,218,050	769,100
Juni	17	-	1,305,500	1,305,500	1,705,000	399,500
Juli	18	-	1,348,950	1,348,950	1,890,000	541,050
Agustus	19	100,000	1,348,950	1,448,950	1,790,800	341,850
September	20	-	1,305,500	1,305,500	1,517,100	211,600
Oktober	21	-	1,348,950	1,348,950	1,452,550	103,600
Nopember	22	100,000	1,305,500	1,405,500	3,928,100	2,522,600
Jumlah		5,475,000	28,644,900	34,119,900	41,374,860	7,254,960
Rata-rata per 100 itik		6,843,750	35,806,125	42,649,875	51,718,575	9,068,700
Prosentase per bulan (%)		16%	84%	100%		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Net benefit usaha ternak itik petelur skala kecil pada bulan ke-1 dan ke-2 negatif, yaitu sebesar Rp 5.316.200 dan Rp 624.400. Hal ini disebabkan itik yang ditenakkan adalah itik bayah umur 5 bulan dan belum memproduksi telur. Itulah sebabnya pada bulan ke-1 itik masih belum bertelur, sehingga belum ada benefit yang diperoleh (tabel 6.8). Itik mulai belajar bertelur pada bulan ke-2, namun produksinya masih rendah. Pada bulan ke-3 itik sudah mulai bertelur, sehingga pada bulan tersebut mulai dihasilkan benefit dengan nilai net benefit sebesar Rp 1.086.000.

Benefit yang dihasilkan pada bulan ke-4 sampai bulan ke-11 relatif fluktuatif. Pada bulan ke-12 itik berhenti bertelur atau memasuki fase istirahat produksi. Um_Mulyadi (2014) mengungkapkan bahwa itik akan istirahat produksi kira-kira 1,5-2 bulan sampai bertelur kembali. Net benefit pada bulan ke-12 negatif, yaitu sebesar Rp 1.348.950. Hal ini dikarenakan tidak ada benefit yang didapat, namun biaya operasional seperti pakan tetap berjalan. Pada bulan ke-13 itik mulai bertelur kembali, sehingga pada bulan tersebut mulai dihasilkan benefit dengan nilai net benefit sebesar Rp 443.800 dan terus meningkat di bulan ke-14. Pada bulan ke-15 sampai bulan ke-21 net benefit yang dihasilkan menunjukkan kecenderungan menurun yang disebabkan karena umur itik yang semakin tua sehingga terjadi penurunan produksi.

Kelayakan Investasi Usaha

Suatu usaha didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika dapat memenuhi kriteria investasi dan memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Beberapa alat kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu investasi ini antara lain: (1) NPV, (2) Gross BC, (3) Net B/C, (4) IRR, dan (5) Payback Period. Suatu proyek dapat dikatakan layak jika nilai NPV yang dihasilkan menunjukkan angka positif, nilai Gross B/C dan Net BC lebih dari 1, tingkat IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan masa kembali modal tidak dalam waktu yang lama.

Discount factor yang digunakan adalah tingkat suku bunga bank yang berlaku pada saat mulai berdirinya usaha. *Discount factor* yang digunakan untuk usaha ternak itik petelur adalah 12,18% per tahun atau 1,015% per bulan sesuai

dengan tingkat suku bunga bank BRI di Kecamatan Jombang yang berlaku pada tahun 2013. Perhitungan data dari usaha ternak itik petelur skala besar, dilakukan pada periode waktu usaha bulan Mei 2014-Maret 2015 untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat keuntungan. Hasil analisis finansial usaha ternak itik petelur skala besar di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember periode bulan Mei 2014-Maret 2015 disajikan pada Tabel 6.9.

Tabel 6.9 menjelaskan bahwa nilai NPV usaha ternak itik petelur periode bulan Mei 2014-Maret 2015 pada *discount factor* 12,18% per tahun atau 1,015% per bulan sebesar Rp 16.776.077 atau lebih besar dari nol. Artinya, bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk dilanjutkan (Lampiran 5).

Nilai Gross B/C dari usaha ternak itik petelur skala besar pada periode bulan Mei 2014-Maret 2015 adalah 1,13 atau lebih besar dari satu. Artinya, setiap rupiah nilai biaya total sekarang yang dikeluarkan akan menghasilkan sebesar Rp 1,13 nilai benefit sekarang (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai Net B/C dari usaha ternak itik petelur skala besar pada periode bulan Mei 2014-Maret 2015 adalah 1,43 atau lebih besar dari satu, yang artinya setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan NPV positif lebih sebesar daripada NPV negatif (Lampiran 7). Dengan demikian, berdasarkan perhitungan Net B/C usaha ternak itik petelur skala besar secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Tabel 6.9
Hasil Analisis Finansial Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

	Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1	NPV (1,015%)	Rp 16.776.077	> 0	Layak dilanjutkan
2	Gross B/C	1,13	> 1	Layak dilanjutkan
3	Net B/C	1,43	> 1	Layak dilanjutkan
4	IRR	6,43%	> i	Layak dilanjutkan
5	Payback Period	10,3 bulan		Layak dilanjutkan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Nilai IRR dari usaha ternak itik petelur skala besar pada periode bulan Mei 2014-Maret 2015 adalah 6,63% (Lampiran 8). Artinya, pada saat NPV = Rp 0 diperoleh tingkat keuntungan sebesar 6,63% per bulan atau tingkat keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku (1,015% per bulan). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala besar secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala besar pada periode bulan Mei 2014-Maret 2015 adalah 10,3 bulan (Lampiran 9). Artinya, bahwa investasi yang ditanamkan pada awal pendirian usaha dapat kembali ketika itik dijual sebagai nilai sisa dalam periode usaha dalam jangka waktu relatif cepat, yaitu 10,3 bulan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur skala besar secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Hasil analisis data dari usaha ternak itik petelur skala menengah di Kecamatan Jombang pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 menggunakan *discount factor* sesuai dengan tingkat suku kredit bank setempat yang berlaku pada tahun 2014 adalah 12,18% per tahun atau 1,015% per bulan. Untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat keuntungan, data usaha ternak itik petelur skala menengah didasarkan pada pelaksanaan usaha periode waktu bulan April 2014-Nopember 2014. Hasil analisis finansial usaha ternak itik petelur skala menengah di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 tertera pada Tabel 6.10.

Tabel 6.10
Hasil Analisis Finansial Usaha Ternak Itik Petelur Skala Menengah
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

	Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1	NPV (1,015%)	Rp 3.019.804	> 0	Layak dilanjutkan
2	Gross B/C	1,06	> 1	Layak dilanjutkan
3	Net B/C	1,16	> 1	Layak dilanjutkan
4	IRR	3,79%	> i	Layak dilanjutkan
5	Payback Period	7,7 bulan		Layak dilanjutkan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Nilai NPV usaha ternak itik petelur skala menengah pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 menggunakan *discount factor* 1,015% per bulan sebesar Rp 3.019.804 atau lebih besar dari nol (Tabel 6.10). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala menengah secara finansial layak untuk dilanjutkan (Lampiran 13).

Sementara nilai Gross B/C dari usaha ternak itik petelur skala menengah pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 adalah 1,06 atau lebih besar dari satu. Artinya, setiap rupiah nilai biaya total sekarang yang dikeluarkan akan memberikan sebesar Rp 1,06 nilai benefit sekarang (Lampiran 14). Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk dilanjutkan karena NPV benefit lebih besar dari NPV biaya.

Net B/C dari usaha ternak itik petelur skala menengah pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 adalah 1,16 atau lebih besar dari satu. Artinya, setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan NPV positif lebih sebesar daripada NPV negatif (Lampiran 15). Dengan demikian, berdasarkan analisis Net B/C menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala menengah secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai IRR dari usaha ternak itik petelur skala menengah pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 adalah 3,79% (Lampiran 16). Artinya, pada saat NPV = Rp 0 akan diperoleh tingkat keuntungan sebesar 3,79% per bulan atau tingkat keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku (1,015% per bulan). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala menengah secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala menengah pada periode bulan April 2014-Nopember 2014 adalah 7,7 bulan (Lampiran 17). Artinya, bahwa investasi yang ditanamkan pada awal pendirian usaha dapat kembali ketika itik dijual sebagai nilai sisa dalam periode usaha dalam jangka waktu yang relatif cepat, yaitu 7,7 bulan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur skala besar secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Analisis data dari usaha ternak itik petelur skala kecil di Kecamatan Jombang menggunakan *discount factor* sesuai dengan tingkat suku kredit bank setempat yang berlaku pada tahun 2013, yaitu 12,18% per tahun atau 1,015% per bulan. Untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat keuntungan, data usaha ternak

itik petelur skala kecil didasarkan pada pelaksanaan usaha periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014. Hasil analisis finansial usaha ternak itik petelur skala kecil di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 dapat dilihat pada Tabel 6.11.

Tabel 6.11
Hasil Analisis Finansial Usaha Ternak Itik Petelur Skala Kecil
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

	Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1	NPV (1,015%)	Rp 5.754.108	> 0	Layak dilanjutkan
2	Gross B/C	1,19	> 1	Layak dilanjutkan
3	Net B/C	1,81	> 1	Layak dilanjutkan
4	IRR	8,37%	> i	Layak dilanjutkan
5	Payback Period	9,5 bulan		Layak dilanjutkan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Tabel 6.11 mengindikasikan bahwa nilai NPV usaha ternak itik petelur skala kecil di Kecamatan Jombang periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 pada *discount factor* 1,015% per bulan sebesar Rp 5.754.108 atau lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha ternak itik petelur skala kecil secara finansial selama periode tersebut layak untuk dilanjutkan (Lampiran 21).

Demikian pula halnya untuk indikator kriteria investasi lainnya. Nilai Gross B/C dari usaha ternak itik petelur skala kecil periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 adalah 1,19 atau lebih besar dari satu, yang artinya bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk dilanjutkan (Lampiran 22). Nilai Net B/C dari usaha ternak itik petelur skala kecil periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 juga lebih dari satu, yaitu 1,81. Artinya, setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan hanya akan dihasilkan NPV positif lebih sebesar daripada NPV negatif (Lampiran 23). Dengan demikian, usaha ternak itik petelur skala kecil secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai IRR dari usaha ternak itik petelur skala kecil periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 adalah 8,37% (Lampiran 24). Artinya, pada saat NPV = Rp 0 akan diperoleh tingkat keuntungan sebesar 8,37% per bulan atau tingkat keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang

berlaku (1,015% per bulan). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala kecil secara finansial layak untuk dilanjutkan.

Nilai *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala kecil periode waktu bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 adalah 9,5 bulan (Lampiran 25). Artinya, investasi yang ditanamkan pada awal pendirian usaha dapat kembali dalam jangka waktu relatif cepat, yaitu 9,5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur skala kecil layak untuk dilanjutkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil secara finansial layak untuk diusahakan, karena mampu memberikan benefit yang menguntungkan secara finansial.

Masa Pengembalian Investasi

Analisis *payback period* digunakan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dilakukan dapat mengembalikan dana yang telah diinvestasikan. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah usaha atau proyek, maka semakin baik proyek tersebut untuk dilaksanakan. Hasil analisis *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala besar di Kecamatan Jombang periode bulan April 2014-Maret 2015 adalah 10,3 bulan (Lampiran 9). Artinya, bahwa investasi yang ditanamkan pada awal pendirian usaha dapat kembali ketika itik dijual sebagai nilai sisa dalam jangka waktu yang relatif cepat, yaitu 10,3 bulan. (Tabel 6.12).

Tabel 6.12
Hasil Analisis Payback Period Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Bulan	Bulan Ke	Benefit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Net-Benefit (Rp)	Net-Benefit Kumulatif (Rp)
Mei	1	-	32.951.000	(32.951.000)	(32.951.000)
Juni	2	2.305.000	8.844.000	(6.539.000)	(39.490.000)
Juli	3	13.130.000	10.241.000	2.889.000	(36.601.000)
Agustus	4	16.920.000	10.857.000	6.063.000	(30.538.000)
September	5	16.470.000	10.391.000	6.079.000	(24.459.000)
Oktober	6	17.590.000	11.178.000	6.412.000	(18.047.000)
Nopember	7	15.915.000	11.611.000	4.304.000	(13.743.000)
Desember	8	14.575.000	12.876.000	1.699.000	(12.044.000)
Januari	9	14.553.500	12.236.000	2.314.500	(9.729.500)
Pebruari	10	7.466.375	6.481.000	985.375	(8.744.125)
Maret	11	34.000.000	4.071.000	29.929.000	21.184.875
Jumlah		152.924.875	131.740.000	21.184.875	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Tabel 6.13
Hasil Analisis Payback Period Usaha Ternak Itik Petelur Skala Menengah
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Bulan	Bulan Ke	Benefit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Net-Benefit (Rp)	Net-Benefit Kumulatif (Rp)
April	1	-	18.764.000	(18.764.000)	(18.764.000)
Mei	2	4.159.175	4.902.000	(742.825)	(19.506.825)
Juni	3	6.752.000	5.104.000	1.648.000	(17.858.825)
Juli	4	9.045.000	5.622.000	3.423.000	(14.435.825)
Agustus	5	8.816.500	5.522.000	3.294.500	(11.141.325)
September	6	7.288.125	5.344.000	1.944.125	(9.197.200)
Oktober	7	6.303.250	5.622.000	681.250	(8.515.950)
Nopember	8	15.660.350	2.824.000	12.836.350	4.320.400
Jumlah		58.024.400	53.704.000	4.320.400	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Tabel 6.14
Hasil Analisis Payback Period Usaha Ternak Itik Petelur Skala Kecil
di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Bulan	Bulan Ke	Benefit (Rp)	Total Biaya (Rp)	Net-Benefit (Rp)	Net-Benefit Kumulatif (Rp)
Pebruari	1	-	5.316.200	(5.316.200)	(5.316.200)
Maret	2	766.400	1.390.800	(624.400)	(5.940.600)
April	3	2.432.000	1.346.000	1.086.000	(4.854.600)
Mei	4	2.465.825	1.490.800	975.025	(3.879.575)
Juni	5	1.995.200	1.346.000	649.200	(3.230.375)
Juli	6	1.834.450	1.372.200	462.250	(2.768.125)
Agustus	7	1.951.950	1.472.200	479.750	(2.288.375)
September	8	2.140.110	1.328.000	812.110	(1.476.265)
Oktober	9	2.433.750	1.348.950	1.084.800	(391.465)
Nopember	10	2.266.650	1.405.500	861.150	469.685
Desember	11	1.528.350	1.348.950	179.400	649.085
Januari	12	-	1.348.950	(1.348.950)	(699.865)
Pebruari	13	1.782.400	1.338.600	443.800	(256.065)
Maret	14	2.796.225	1.348.950	1.447.275	1.191.210
April	15	2.479.950	1.305.500	1.174.450	2.365.660
Mei	16	2.218.050	1.448.950	769.100	3.134.760
Juni	17	1.705.000	1.305.500	399.500	3.534.260
Juli	18	1.890.000	1.348.950	541.050	4.075.310
Agustus	19	1.790.800	1.448.950	341.850	4.417.160
September	20	1.517.100	1.305.500	211.600	4.628.760
Oktober	21	1.452.550	1.348.950	103.600	4.732.360
Nopember	22	3.928.100	1.405.500	2.522.600	7.254.960
Jumlah		41.374.860	34.119.900	7.254.960	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Sementara itu, hasil analisis *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala menengah di Kecamatan Jombang periode bulan April 2014-Nopember 2014 adalah 7,7 bulan (Lampiran 17). Artinya, bahwa investasi yang ditanamkan pada awal pendirian usaha dapat kembali ketika itik dijual sebagai nilai sisa dalam jangka waktu yang relatif cepat, yaitu 7,7 bulan (Tabel 6.13).

Di samping itu, hasil analisis *payback period* dari usaha ternak itik petelur skala kecil periode bulan Pebruari 2013-Nopember 2014 adalah 9,5 bulan (Lampiran 25). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ini mampu mengembalikan investasi yang dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dalam jangka waktu relatif cepat, yaitu 9,5 bulan (Tabel 6.14).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa, usaha ternak itik petelur mampu mengembalikan modal yang telah diinvestasikan dalam waktu yang relatif cepat, yaitu skala menengah karena dilaksanakan dengan periode waktu usaha yang lebih cepat daripada skala usaha besar dan skala kecil.

Perbandingan Keuntungan Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar, Skala Menengah, dan Skala Kecil

Perbandingan keuntungan secara finansial terhadap usaha ternak itik petelur antar skala usaha, didasarkan pada *discount factor* 12,18% per tahun atau 1,015% per bulan terhadap nilai NPV dan IRR masing-masing skala usaha (Tabel 6.15).

Tabel 6.15
Hasil Analisis Perbandingan Keuntungan Usaha Ternak Itik Petelur
Menurut Skala Usaha pada DF 1,015% Berdasarkan Kriteria NPV dan IRR

Kriteria	Skala Usaha (kurun waktu 8 bulan)			Keterangan
	Kecil	Menengah	Besar	
NPV	Rp 761.914	Rp 3.019.804	Rp 12.816.482	B > M > K
IRR	3,50%	3,79%	6,47%	B > M > K

Keterangan: B = Skala Besar

M = Skala Menengah

K = Skala Kecil

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, proyek skala besar lebih menguntungkan dibanding skala menengah dan skala kecil, karena dapat memberikan benefit yang lebih besar. Hal itu terbukti bahwa pada kurun waktu

yang sama (8 bulan), nilai NPV dan IRR proyek skala besar lebih tinggi dibanding skala menengah (Lampiran 27). Demikian pula, pada kurun waktu yang sama (8 bulan) nilai NPV dan IRR proyek skala menengah lebih tinggi dibanding skala kecil (Lampiran 26).

Benefit paling besar dihasilkan oleh usaha ternak itik petelur skala besar (Tabel 6.15). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Jumlah itik yang ditenakkan

Jumlah itik yang ditenakkan usaha ternak itik petelur skala besar jauh lebih banyak yaitu, 717 itik. Sementara jumlah itik yang ditenakkan usaha ternak itik petelur skala menengah 364 itik, sedangkan skala kecil hanya 80 itik. Banyaknya jumlah itik yang ditenakkan akan menentukan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi produksi, semakin tinggi pula benefit yang dihasilkan.

Namun, ditinjau dari perbandingan jumlah itik jantan dan itik betina, usaha ternak itik petelur skala besar belum mencapai optimal karena perbandingan jumlah itik jantan dan betinanya 1:17. Artinya, setiap itik jantan mengawini 17 itik betina. Biasanya ratio jantan:betina adalah 1:10 (Wheindrata, 2013). Tingkat keberhasilan (telur fertile) pada kawin alami dengan perbandingan 1:10 mencapai 90% (Wakhid, 2010). Sementara itu, perbandingan jumlah itik jantan dan itik betina usaha ternak itik petelur skala menengah yaitu 1:14 belum mencapai optimal, sedangkan pada usaha ternak itik petelur skala kecil juga belum optimal karena perbandingan jumlah itik jantan dan betinanya yaitu 1:15.

2. Penerapan teknik peternakan.

Pemberian pakan usaha ternak itik petelur skala besar sudah optimal dengan perbandingan kosentrat dan bekatul yang sesuai, yaitu 1:4 dan selalu ditambah jumlahnya sesuai dengan umur itik. Sementara perbandingan kosentrat dan bekatul skala menengah yaitu 1:4 dengan pemberian jumlah pakan konstan (tetap), dan skala kecil yaitu 1:3 ditambah dengan kol (konstan) (Tabel 6.16). Wheindrata (2013) mengungkapkan bahwa itik petelur memerlukan pakan yang baik, yang mencukupi kebutuhan gizi untuk menunjang produksi telurnya agar selalu tinggi. Itik juga membutuhkan protein, vitamin, dan mineral untuk menjaga produktifitasnya. Suharno dan Amri (2014) menyatakan bahwa dalam hal pakan, itik pada masa produksi membutuhkan ransum dengan kandungan protein 16-18%, energi 2.700 kkal/g, kalsium 2,90-3,25%, dan fosfor 0,47%. Uraian di atas dapat diringkas dan disajikan pada Tabel 6.16. Tabel 6.16 menjelaskan tentang

perbandingan usaha ternak itik petelur ditinjau dari teknik beternak itik menurut skala usaha.

Tabel 6.16
Perbandingan Usaha Ternak Itik Petelur Ditinjau Dari Teknik Beternak Itik Menurut Skala Usaha di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Tahun 2015

Kriteria	Skala Usaha (kurun waktu 8 bulan)		
	Kecil	Menengah	Besar
Jumlah itik	80	364	717
Rasio jantan betina	1:15	1:14	1:17
Pemberian pakan	1:3 + kol	1:4	1:4 *
Produksi telur per itik	151	126	143
Keuntungan (NPV)	Rp. 761.914	Rp. 3.019.804	Rp. 12.816.482

*Keterangan: *) ditambah sesuai umur itik
 Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2015).*

Berdasarkan tabel 6.16 dapat disimpulkan bahwa, dalam berusaha ternak itik petelur akan lebih menguntungkan jika diusahakan dalam skala usaha yang besar. Hal ini dikarenakan jumlah itik yang ditenakkan usaha ternak itik petelur skala besar lebih banyak daripada skala menengah dan skala kecil. Usaha tersebut akan lebih menguntungkan apabila diusahakan dengan teknik beternak itik petelur yang baik dan sesuai aturan yang berlaku.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengetahui kepekaan suatu usaha investasi, masih mampu atau tidak memberikan benefit yang positif pada saat terjadi perubahan pada variabel input dan output. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi usaha ternak itik petelur adalah produksi, harga jual, dan biaya. Ketidakpastian hasil dalam usaha ternak itik petelur dapat terjadi akibat penurunan produksi, fluktuasi harga jual, dan peningkatan biaya produksi. Dalam analisis ini dilakukan beberapa alternatif perubahan dari faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi sudah tidak menguntungkan.

Analisis sensitivitas pada penelitian ini hanya dilakukan pada skala usaha yang layak secara finansial, yaitu usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil. Dari hasil analisis sensitivitas dapat disajikan nilai-nilai beberapa kriteria investasi sebagai akibat perubahan faktor-faktor penentu yang disajikan pada Tabel 6.19, Tabel 6.20, dan Tabel 6.21.

Tabel 6.19
Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi
Usaha Ternak Itik Petelur Skala Besar Tahun 2015

Perubahan Faktor			Kriteria Investasi	
Produksi	Harga Jual	Biaya	NPV	IRR
			(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	Tetap	16.776.077	6,428
Turun 14,32%	Tetap	Tetap	2	1,015
Tetap	Turun 14,32%	Tetap	2	1,015
Tetap	Tetap	Naik 13,38%	0	1,015
Turun 5%	Turun 9,81%	Tetap	9	1,015
Turun 7%	Turun 7,87%	Tetap	6	1,015
Turun 9,81%	Turun 5%	Tetap	9	1,015
Turun 7,87%	Turun 7%	Tetap	6	1,015
Turun 16,82%	Naik 3%	Tetap	3	1,015
Turun 18,40%	Naik 5%	Tetap	9	1,015
Tetap	Turun 11,11%	Naik 3%	1	1,015
Tetap	Turun 8,97	Naik 5%	5	1,015

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Pada kondisi produksi telur, harga jual telur, dan biaya produksi yang tidak berubah, investasi usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, skala kecil mampu memberikan keuntungan yang relatif tinggi. Apabila terjadi penurunan produksi, sedangkan harga jual dan biaya tidak berubah, maka perusahaan masih menguntungkan jika penurunan produksi tidak lebih dari 14,32% pada skala besar, 7,05% untuk skala menengah dan 16,67% untuk skala kecil. Dengan demikian, berdasarkan skala usaha, usaha ternak itik petelur skala menengah yang paling sensitif terhadap penurunan produksi, dan skala kecil yang paling tidak sensitif jika terjadi penurunan produksi, sedangkan harga jual atau biaya produksi tetap.

Sebaliknya, jika biaya produksi yang naik sementara harga jual dan produksi tidak berubah, maka perusahaan masih menguntungkan jika kenaikan biaya tidak lebih dari 13,38% pada skala besar, 5,82% untuk skala menengah, dan 18,66% pada skala kecil (Tabel 6.19, Tabel 6.20, dan Tabel 6.21). Dengan demikian, berdasarkan skala usaha, usaha ternak itik petelur skala menengah yang paling sensitif terhadap kenaikan biaya produksi, dan skala kecil yang

paling tidak sensitif terhadap kenaikan biaya produksi, sedangkan produksi dan harga jual tidak berubah.

Tabel 6.20
Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi
Usaha Ternak Itik Petelur Skala Menengah Tahun 2015

Perubahan Faktor			Kriteria Investasi	
Produksi	Harga Jual	Biaya	NPV	IRR
			(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	Tetap	3.019.804	3,793
Turun 7,05%	Tetap	Tetap	4	1,015
Tetap	Turun 7,05%	Tetap	4	1,015
Tetap	Tetap	Naik 5,82%	3	1,015
Turun 5%	Turun 2,15%	Tetap	2	1,015
Turun 7%	Turun 0,05%	Tetap	1	1,015
Turun 2,15%	Turun 5%	Tetap	2	1,015
Turun 0,05%	Turun 7%	Tetap	1	1,015
Turun 9,75%	Naik 3%	Tetap	3	1,015
Turun 11,47%	Naik 5%	Tetap	0	1,015
Tetap	Turun 3,42%	Naik 3%	1	1,015
Tetap	Turun 1%	Naik 5%	4	1,015

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Pada sisi lain, jika terjadi penurunan produksi telur itik sekitar 5-7% dan biaya tidak berubah, maka usaha ternak itik petelur masih mampu memberi keuntungan jika penurunan harga jual antara 7,87-9,81% untuk skala besar. Sementara jika terjadi penurunan harga jual antara 0,05-2,15% dan biaya produksi tidak berubah, maka usaha ternak itik petelur mampu memberikan keuntungan jika penurunan harga jual antara 5-7% untuk skala menengah. Demikian juga untuk skala kecil, jika terjadi penurunan harga jual sekitar 5-7% dan biaya produksi tetap, usaha ternak itik petelur masih mampu memberikan keuntungan jika penurunan produksi tidak lebih dari 10,40-12,29%.

Seandainya usaha ternak itik petelur di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember mengalami kenaikan harga jual sekitar 3-5%, maka investasi skala besar masih menguntungkan jika penurunan produksi tidak lebih dari 16,82-18,40%, sedangkan pada skala menengah tidak melebihi 9,75-11,47%, dan tidak melebihi

19,10-20,64% pada skala kecil. Dengan demikian, berdasarkan skala usaha, usaha ternak itik petelur skala menengah, yang paling sensitif terhadap kenaikan harga jual, dan skala kecil yang paling tidak sensitif terhadap kenaikan harga jual, sedangkan biaya produksi tetap.

Tabel 6.21
Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi
Usaha Ternak Itik Petelur Skala Kecil Tahun 2015

Perubahan Faktor			Kriteria Investasi	
Produksi	Harga Jual	Biaya	NPV	IRR
			(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	Tetap	5.754.108	8,370
Turun 16,67%	Tetap	Tetap	0	1,015
Tetap	Turun 16,67%	Tetap	0	1,015
Tetap	Tetap	Naik 18,66%	0	1,015
Turun 5%	Turun 12,29%	Tetap	3	1,015
Turun 7%	Turun 10,40%	Tetap	0	1,015
Turun 12,29%	Turun 5%	Tetap	3	1,015
Turun 10,40%	Turun 7%	Tetap	0	1,015
Turun 19,10%	Naik 3%	Tetap	2	1,015
Turun 20,64%	Naik 5%	Tetap	1	1,015
Tetap	Turun 13,99%	Naik 3%	0	1,015
Tetap	Turun 12,21%	Naik 5%	2	1,015

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2015).

Sementara jika biaya produksi mengalami peningkatan sekitar 3-5%, maka investasi skala besar masih menguntungkan jika penurunan harga tidak lebih dari 8,97-11,11%, sedangkan pada skala menengah tidak melebihi 1-3,42%, dan pada skala kecil tidak melebihi 12,21-13,99%. Hal ini menunjukkan bahwa investasi menjadi kurang menguntungkan jika penurunan benefit yang terjadi akibat penurunan produksi dan harga jual disertai dengan kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, berdasarkan skala usaha, dapat dinyatakan bahwa investasi usaha ternak itik petelur skala kecil lebih mampu bertahan menghadapi kondisi ketidakpastian dibandingkan dengan skala menengah dan skala besar sebagai akibat dari adanya penurunan benefit dan penerapan teknik beternak yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak itik petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember layak untuk diusahakan ditinjau dari aspek finansial. Usaha ternak itik petelur skala besar menunjukkan nilai NPV yang positif (=Rp 16.703.271); Gross B/C > 1 (=1,13); Net B/C > 1 (=1,43); IRR > i (=6,63%) dengan PP 10,3 bulan. Sementara usaha ternak itik petelur skala menengah menunjukkan nilai NPV Positif (=Rp 3.019.804); Gross B/C > 1 (=1,06); Net B/C > 1 (=1,16); IRR > i (=3,79%) dengan PP 7,7 bulan. Demikian juga usaha ternak itik petelur skala kecil ditinjau dari aspek finansial layak untuk diusahakan, karena nilai NPV positif (=Rp 5.754.108); Gross B/C > 1 (=1,43); Net B/C > 1 (=1,81); IRR > i (=8,37%) dengan PP 9,5 bulan.
2. Ada perbedaan tingkat keuntungan dalam usaha ternak itik petelur berdasarkan skala usaha. Usaha ternak itik petelur skala besar lebih menguntungkan secara finansial daripada skala menengah maupun skala kecil, dan skala menengah lebih menguntungkan dibandingkan skala kecil.
3. Investasi usaha ternak itik petelur sangat sensitif terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi. Hal ini dikarenakan, usaha ternak itik petelur cenderung tidak stabil terhadap perubahan variabel yang menentukan, yaitu variabel produksi, biaya, maupun harga. Usaha ternak itik petelur skala menengah lebih sensitif terhadap perubahan input dan output yang terjadi, dan usaha ternak itik petelur skala kecil yang paling tidak sensitif terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan, dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Mengingat keuntungan yang diperoleh ditentukan oleh besarnya penerimaan yang dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga, keuntungan yang diperoleh usaha ternak itik petelur skala besar lebih tinggi dibandingkan dengan skala menengah dan skala kecil, dan keuntungan yang diperoleh usaha ternak itik petelur skala menengah lebih tinggi dibandingkan skala

kecil, maka agar dapat layak secara finansial petani perlu melakukan beberapa hal, di antaranya:

- a. Petani skala kecil menambah jumlah itik petelur minimal sampai skala menengah (>100 ekor).
 - b. Petani skala menengah menambah jumlah itik petelur sampai skala besar (>500 ekor).
 - c. Menerapkan teknik beternak yang terbaik (*the best practice*), yaitu *good agricultural practice* dalam usaha ternak itik petelur sesuai anjuran, seperti dalam hal pemberian pakan dengan kandungan protein, energi, kalsium, fosfor, dan lain sebagainya.
2. Perlu adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha ternak itik petelur dalam bentuk penyediaan kredit murah tanpa agunan, tenaga penyuluh peternakan, serta penyediaan bibit unggul.
 3. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan mengkaji tentang perkembangan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Jombang dan di daerah lain di Kabupaten Jember, untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur, untuk mengetahui bagaimana efisiensi biaya usaha ternak itik petelur, untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2012. **Perbandingan Analisis Break Even Point Dan Margin Of Safety Menurut Skala Usaha Peternakan Itik Petelur**. <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/perbandingan-analisis-break-even-point-dan-margin-of-safetym.pdf>. Diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Bharoto, K.D. 2001. **Cara Beternak Itik**. Edisi ke-2. Semarang: Aneka Ilmu.
- BPS. 2000. **Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis unggas**. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- , 2007. **Produksi Telur dan Susu Sapi Menurut Propinsi**. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- , 2009. **Populasi Itik dan Produksi Telur Itik**. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- , 2013. **Potret Usaha Pertanian Kabupaten Jember Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Usaha Rumah Tangga Pertanian 2013)**. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

- , 2014. **Kecamatan Jombang Dalam Angka Tahun 2014**. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Budiraharjo dan Handayani. 2008. **Analisis Profitabilitas Dan Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal**. http://eprints.undip.ac.id/35144/1/laporan_itik_tegal.pdf. Diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usaha Tani**. Edisi Ke-1. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Husodo. 2004. **Pengertian Agribisnis**. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20974/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses tanggal 3 Februari 2015.
- Kadariah. 1988. **Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis**. Edisi Ke-2. Universitas Indonesia: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Nasir, A. 2012. **Laporan Evaluasi Proyek**. <http://gudangklazhie.blogspot.com/2012/12/laporan-evaluasi-proyek-akbar-nasir.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2015.
- Prasetyo, L.H. dkk. 2010. **Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik**. http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/booklet/budidaya_usaha_itik_2010.pdf. Diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Pustakadunia. 2014. **Analisa Financial Usaha Budidaya Itik / Bebek Dan Produk Turunannya**. <http://www.pustakadunia.com/artikel-pustaka-umum/analisa-financial-usaha-budidaya-itik-bebek/>. Diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Rasyaf, M. 2002. **Beternak Itik**. Edisi Ke-16. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmana. 2014. **Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur & Pedaging Secara Intensif**. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Silvia. 2014. **Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Agribisnis Buah Naga**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Jember: Universitas Muhammadiyah.
- Sinaga, R. 2011. **Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai**. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Srigandono, B. 1997. **Produksi Unggas Air**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharno, B. dan Amri, K. 2014. **Panduan Beternak Itik Secara Intensif**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriyadi. 2013. **Panduan Lengkap Itik**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- , 2014. **Itik Petelur Unggas**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susetyo, H. B. 2011. **Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Itik Di Kabupaten Bantul**. <http://upy.ac.id/agroteknologi/files/analisis%20%20profitabilitas%20%20usaha%20%20ternak%20%20itik.pdf>. Diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Sutiarso, E. 2008. **Pedoman Penulisan Usulan Peneliti dan Skripsi**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.
- , 2010. **Analisis Finansial dan Sensitivitas dalam Upaya Menggali Potensi Investasi dan Pengembangan agribisnis Sapi Perah di Kabupaten Jember**. Jember: Jurnal Agritrop Unmuh Jember.
- Suud, W. 2013. **Menjadi Milliarder Ala Peternak Bebek**. <http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2013/03/09/menjadi-miliarder-ala-peternak-bebek-541385.html>. Diakses tanggal 2 Februari 2015.
- Um_Mulyadi. 2014. **Wekwekwek...Kaya dari Beternak Bebek Petelur dan Bebek Pedaging**. Jogjakarta: Flashbooks.

- Wakhid, A. 2010. **Buku Pintar Beternak dan Bisnis Itik**. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Wheindrata. 2013. **A To Z Rahasia Beternak Bebek Petelur Unggul**. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Windhyarti. 2002. **Beternak Itik Tanpa Air**. Cetakan Ke-22. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wordpress. 2011. **Kandungan Gizi Telur Bebek**. <https://suksesdandsehat.wordpress.com/2011/11/15/103/>. Diakses tanggal 2 Februari 2015.
- Wulandari, S.P. 2014. **Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang**. <http://fapet.ub.ac.id/analisis-profitabilitas-usaha-peternakan-itik-petelur-di-kecamatan-banyubiru-kabupaten-semarang.pdf>. Diakses tanggal 25 Desember 2014.